

**DIMENSI ISLAM UPACARA TRADISI 'RASULAN'
DI DESA MULUSAN KECAMATAN PALIYAN GUNUNG KIDUL**



**SKRIPSI
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MENDAPATKAN GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

**OLEH:
NAMA : ROSID EFFENDI
NIM : 99212751**

**DIBAWAH DOSEN PEMBIMBING :
Drs.SUFA'AT MANSYUR**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
2003**

NOTA DINAS

Drs.sufaat mansyur
(Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Hal:-

Kepada Yth:
Bapak Dekan fakultas Dakwah
IAIN sunan kalijaga
Di
Tempat

Bismilahirrohmanirrohim
Assalamu 'laikum wr.wb.

Setelah diadakan pengarahan,bimbingan,koreksi dan perbaikan seperlunya
terhadap skripsi saudara:

Nama : Rosid effendi

NIM : 99212751

Fakultas / jurusan : Dakwah/ KPI

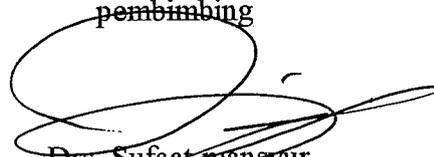
Judul : Dimensi Islam upacara tradisi
'Rosulan' di desa mulusan
kec. paliyan kab. gunung kidul

Maka kami selaku pembimbing menyatakan telah memberikan persetujuan
terhadap skripsi ini untuk di munaqosahkan .

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamuala 'ikum wr.wb.

Jogajakarta 28 november 2003

Mengetahui:
pembimbing



Drs. Sufaat mansyur
NIP 150 017 909

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Dimensi Islam Upacara Tradisi “Rasulan “ di Desa Mulusam Kec. Paliyan
Kab. Gunungkidul Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ROSID EFFENDI

NIM:99212751

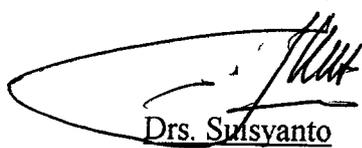
Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah :

Pada tanggal 05 Desember 2003

Dan Telah memenuhi syarat untuk diterima

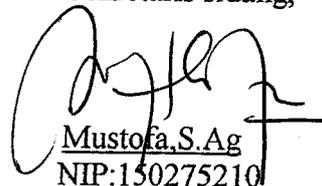
Sidang Dewan Munaqsyah :

Ketua sidang ,



Drs. Susyanto
NIP : 15022 8025

Sekretaris sidang,



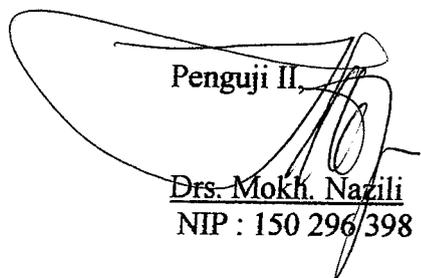
Mustofa, S. Ag
NIP:150275210

Penguji I/Pembimbing:



Drs. Sufaat Mansyur
NIP:150-17 909

Penguji II,



Drs. Mokh. Nazili
NIP : 150 296 398

Penguji III,



M. Fauzi Munawir, M. Ag
NIP: 150289 205

Yogyakarta, 05 Desember 2003

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,



Drs. E. Sukriyanto, M. Hum
NIP: 1500 88 689

MOTTO

'BERANI'DAN JANGAN TAKUT SALAH

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Untuk Bapak dan Ibu yang telah susah payah agar anaknya berhasil.
2. Kepada kedua kakeku yang sudah Almarhum, Alm. M. Kartomo dan Alm. H. Abdullah Hadi.
3. Yang tak pernah terlupakan istriku tercinta, Budiarti Effendi.
4. Adik-adikku, Nunun, Enik dan semua keponakanku, Bagus, tia, Dalga, Eza.
5. Seluruh saudara dan mertuaku yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Pertama-tama penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah -NYA sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan secara baik.

Dalam menyusun skripsi ini, penyusun menyadari masih banyak kekurangan-kekurangannya, sebab itu penyusun senantiasa mengharapkan saran dan kritik, yang bersifat membangun dari bapak/ibu/saudara yang mungkin sempat membaca skripsi ini.

Selanjutnya penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, jika adanya bantuan dari pihak lain tidak mungkin skripsi dapat terwujud. Karena itu izinkanlah dalam kesempatan ini mengucapkan rasa terima kasih yang tak ternilai kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor IAIN sunan kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dosen pembimbing yaitu bapak Drs. Sufaat Mansyur yang dengan sifat dan sikap kebabakan/kepemimpinannya telah banyak memberikan semangat dan inspirasi yang berguna bagi penyusun.

4. Bapak Lurah, Lurah Desa Mulusan Bapak Suryanto. SP, yang telah banyak memberikan peluang kepada penyusun untuk mengadakan penelitian skripsi di Desa Mulusan.
5. Segenap karyawan dan karyawan/i Fakultas Dakwah IAIN sunan kali jaga yogyakarta, yang memberikan dukunga atas terselesainya skripsi ini.
6. Semua teman-teman dan handai tolan yang tidak dapat di sebut satu persatu yang banyak memberikan dorongan pada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala jasa dan amal kebaikan tersebut, mudah-mudahan Allah SWT memberikan imbalan yang lebih besar. Amin yarobbal 'alamiin Akhirnya mudah-mudahan apa saja yang telah penyusun uraikan ini dapat membawa manfaat khususnya bagi diri penyusun dan masyarakat umumnya.

Yogyakarta, 07 Desember 2003

penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMANJUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 2 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian | 6 |
| F. Kerangka Teoritik | 7 |
| G. Metode Penelitian | 13 |
| H. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II PELAKSANAAN UPACARA TRADISI RASULAN DI DESA | |
| MULUSAN PALIYAN GUNUNGKIDUL | 21 |
| A. Gambaran Umum desa Mulusan | 21 |
| B. Pelaksanaan Upacara Tradisi Rasulan di Desa Mulusan. | 28 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III DIMENSI ISLAM DALAM UPACARA TRADISI RASULAN | |
| DI DESA MULUSAN PALIYAN GUNUNGKIDUL | 48 |
| A. Rasulan sebagai upacara tradisional | 48 |
| B. Dimensi-dimensi Islam | 52 |
| 1. Fungsi dan Makna Rasulan Bagi Masyarakat | 52 |
| 2. Dimensi Islam dalam Upacara Tradisi Rasulan | 56 |
| C. Mengkritisi Sinkretisme Islam dalam Rasulan | 74 |
| BAB IV PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran-saran | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, kiranya penyusun perlu menjelaskan beberapa pernyataan dari judul. Setidaknya ada dua hal mendasar yang perlu dijelaskan dari judul skripsi ini, yaitu:

1. Dimensi Islam

Secara bahasa, dimensi dapat diartikan sebagai unsur-unsur. Dalam kaitan ini dimensi Islam yang dimaksud erat kaitannya dengan kata dakwah, yang antara lain bisa dimaknai sebagai panggilan, seruan, ajakan. Tetapi, secara terminologis, pengertian dakwah Islam terbagi menjadi dua. Yaitu, dalam arti terbatas, berarti penyampaian kepada manusia, baik secara lisan maupun tulisan, ataupun secara lukisan. (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia). Dan dalam arti yang luas, diartikan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan dalam perikehidupan dan penghidupan manusia.¹

¹ Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1986) hlm.178

2. Upacara Tradisi 'Rasulan'

Upacara tradisi adalah tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.²

Sementara rasulan adalah, tradisi masyarakat desa Mulusan, Paliyan, Gunungkidul dalam mensyukuri hasil panen, keselamatan, dan berdo'a dengan mengumandangkan dzikir kepada Allah SWT, yang dipimpin oleh seorang Kyai untuk keberhasilan panen di tahun yang akan datang. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini. Kegiatan ini, diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat desa Mulusan Paliyan Gunung Kidul.

Jadi 'Dimensi Islam dalam Upacara Tradisi Rasulan di desa Mulusan ini berarti, bahwa penelitian skripsi ini bermaksud mengemukakan tentang unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara tradisi 'rasulan' di desa tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Seperti tradisi upacara-upacara yang berlaku di masyarakat Jawa baik pada masyarakat santri atau abangan, upacara tradisi merupakan bentuk

² Wiji Hidayati, 'Fungsi Upacara Pitung Leksan Bagi Masyarakat Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta', dalam *Jurnal Penelitian Agama* Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nomor 18, tahun VII Januari-April 1998, hlm. 70

manifestasi dari pengakuan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia baik individu atau masyarakat di dalam mengatasi problem kehidupan, dalam usahanya untuk mengendalikan, memecahkan problem kehidupan tersebut dengan cara menggunakan sarana agama, misalnya dengan do'a, kurban dan kegiatan upacara.³

Menurut Wallace, upacara keagamaan dipahami sebagai gejala agama yang utama yakni agama sebagai perbuatan. Fungsi utamanya adalah untuk mengurangi kegelisahan dan untuk menempatkan kepercayaan kepada diri sendiri, yang penting untuk mementapkan dan memelihara keadaan manusia agar siap untuk menghadapi realitas.

Sedang menurut Haviland, upacara keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat, sebagai cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan menyebarkan krisis manusia serta mengurangi ketegangan pikiran manusia dan bagi orang yang melaksanakannya lebih ringan dalam menghadapi problem kehidupan.

Dalam kaitan ini, pada dasarnya, upacara tradisi 'rasulan' bukanlah sebuah bentuk upacara keagamaan yang diakui dan menjadi tradisi kelompok agama tertentu. Karena, upacara tradisi rasulan, dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan sekelompok masyarakat dari satu agama yang sama, melainkan melibatkan semua elemen masyarakat dari

³ *Ibid.*, hlm. 70

berbagai agama. Tetapi, adanya tokoh agama yang dilibatkan, khususnya tokoh agama Islam dalam beberapa bagian dari prosesi upacara, diakui atau tidak telah memberikan nuansa dan warna-warni tersendiri bagi jalannya upacara tradisi rasulan yang ada selama ini. Meskipun, tradisi rasulan ini kental dengan nuansa Jawa, tetapi saat ini upacara tradisi rasulan sudah sarat dengan nuansa Islami. Hal ini sebenarnya upaya dari masyarakat untuk menjauhkan masyarakat dari bid'ah.

Bagi desa Mulusan Paiyan, Gunungkidul, upacara tradisi 'rasulan' dianggap sebagai salah satu cara yang mustajab untuk memohon perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat kepada Allah SWT. Timbul keyakinan di tengah masyarakat, jika tidak melakukan upacara tradisi tersebut maka akan mengakibatkan terjadinya kegagalan hasil panen, dan akan mendatangkan malapetaka.

Ada tiga hal yang menjadi orientasi dalam upacara tradisi 'rasulan', *pertama*, mensyukuri ni'mat atas keberhasilan panen yang telah diterima dari Allah SWT. *Kedua*, memohon keselamatan bagi seluruh masyarakat. Dan *ketiga*, berdo'a akan keberhasilan panen berikutnya. Maka dari itulah timbul dalam keyakinan masyarakat Gunung Kidul, bahwa keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kesuksesan dalam penyelenggaraan upacara tradisi 'rasulan'.

Oleh karena itulah, upacara tradisi rasulan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah melembaga, maka dalam

pelaksananya tentu memiliki pola-pola khusus baik yang menyangkut waktu, tempat, alat-alat, orang-orang yang dapat mengikuti upacara termasuk orang yang berhak memimpinya. Disamping itu, tentu terdapat fungsi-fungsi yang dapat dirasakan oleh masyarakat dari upacara tersebut.

Kaitannya dengan keterlibatan tokoh-tokoh dalam upacara tersebut, tentunya berakibat pada munculnya dimensi-dimensi Islam dalam prosesi pelaksanaan upacara tradisi 'rasulan'. Mengingat, umat adalah umat Islam dan memiliki risalah yang mereka warisi dari para nabi. Setiap individu muslim laki-laki maupun perempuan dibebani kewajiban ini.⁴

Hal yang menari dari penelitian ini adalah, bahwa tradisi rasulan yang pada awalnya sarat dengan nuansa yang tidak islami, ternyata karena perkembangan zaman telah mengalami perubahan, dimana Islam mempunyai peranan yang sangat vital dalam pelaksanaan upacara tradisi rasulan ini. Sehingga, dalam pelaksanaannya nuansa nilai-nilai keislaman sangat dominan. Seperti, dibacanya shalawat waktu mengiringi sesajen ke Balai desa, lakon pewayangannya, dan pembacaan do'a.

Penelitian tentang rasulan ini memang pernah dilakukan oleh beberapa orang, namun semuanya hanya menyoroti sisi sosial-budayanya

⁴ Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan da'i*, alih bahasa: Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1

saja. Sementara yang mengamati tentang dimensi Islam dalam upacara tradisi rasulan belum pernah dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas hal-hal, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan upacara tradisi rasulan ?
2. Apa saja dimensi-dimensi keislaman dalam upacara tradisi rasulan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang mekanisme pelaksanaan upacara tradisi rasulan
2. Mengetahui dimensi-dimensi keislaman dalam upacara tradisi rasulan

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah:

1. Secara keilmuan, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pengembangan dan kajian yang terkait dengan strategi dakwah
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para da'i sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan konsep berdakwah di dalam masyarakat yang sangat plural seperti sekarang.

F. Kerangka Teoritik

Islam sebagai agama dakwah, artinya, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, al-Quran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah.⁵

Pertolongan Allah swt pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi, jabatan, pekerjaan, dan keahlian apapun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infak, zakat, dan aktif melakukan kegiatan *amar ma'uf nahi munkar* dakwah.⁶ Sebaliknya, azab-Nya akan turun kepada siapa saja yang enggan melakukan kegiatan dakwah.⁷

Melihat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan al-Qur'an, sunnah rasul, dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-

⁵ Q.S. Ali Imran: 110

⁶ Q.S. Al-Hajj: 40-41

⁷ Q.S. Al-Ma'idah: 79

pribadi yang istiqamah, tangguh, dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.⁸

Pada hakikatnya, dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia. Pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya jaran dalam semua kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.⁹

Sistem dakwah mempunyai fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci, yang memiliki fungsi: meletakkan dasar eksistensi masyarakat, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan, sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat dari sistem kehidupan zalim, menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengemban tugas nahi munkar, dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem, dalam rangka melaksanakan amar ma'ruf, meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah, dan sebagainya.¹⁰

⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 76-77

⁹ Amrullah Achmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, hlm. 10

¹⁰ *Ibid*

Oleh karena itulah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, yaitu: ¹¹

1. Dakwah sering disalah mengerti sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahlangkahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan interventif, dan para da'i lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja.
3. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacuum* atau *steril*, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan setting masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang

¹¹ Ahmad Watik Pratknya, 'Konsep dan Metode Dakwah di Kalangan Generasi Muda', *makalah* disampaikan pada silaturahmi dan dialog dakwah Generasi Muda, Bandung, 24-26 Maret 1989

serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, teknologis, saintifik, dan terbuka.

4. Memang benar kita hanya ditugaskan untuk menyampaikan saja. Sebagaimana firman Allah dalam al-Ghaasyiah, ayat 21-22

فَدَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan

Muhammad Natsir dalam buku *fiqhud dakwah*, mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, dakwah bil lisan, dakwah bil-kalam, dan dakwah bil hal. Dalam prakteknya dewasa ini, baru dakwah bil-lisan yang sering dilakukan. sementara dakwah bil kalam dan bil hal masih jauh dari harapan. Itulah sebabnya kualitas dakwah hingga kini masih tetap memprihatinkan.¹²

¹² Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001, hlm. 4

Tetapi, bagaimanapun eksistensi dakwah sangatlah penting, khususnya berkaitan dengan bagaimana meningkatkan penghayatan keberagamaan manusia. Karena, bagaimanapun agama merupakan satu dimensi yang urgen dalam kehidupan manusia. Menurut teori fungsional, agama adalah sangatlah penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Maka agama dapat menjadi tumpuan akhir bagi masyarakat. Agama memberi kepada penganutnya kesan-kesan nyaman dan tergantung, sehingga orang yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya merasa dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani hidup atau percobaan hidup atau untuk menaklukkan tantangan hidup.¹³

Menurut Thomas F. O'dea, agama mempunyai enam fungsi:¹⁴

1. Agama menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat berhadapan dengan kekecewaan maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu unsur-unsur kondisi manusia.

¹³ Wiji Hidayati, 'Fungsi...', hlm. 73

¹⁴ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 74

2. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman baei dan identitas yang lebih kuat di tenga ketidakpastian dan kjetridakmunfkinan keadaa dan kondisi manusia.
3. Agama mensucikan norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu, agama menyediakan fungsi ini dengan ,menyediakan cara-cara yang berupa ritual, dimana kesalahan individu dan diampuni dan individu dilepaskan dari belunggu kesalahan dan disatukan kembali dalam kelompok sosial.
4. Agama memberi standar nilai
5. Agama memberikan individu rasa identitas pada masa lampau yang sudah jauh, di masa mendatang yang tidak terbatas.
6. Berfungsi dalam pendewaan agama individu.

Dalam konteks ajaran, agama memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu ingat kepada yang maha kuasa, yang salah satunya dilakukan dengan berdo'a, yang merupakan salah satu unsur dalam upacara, unsur ini dianggap penting. Do'a adalah suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Do'a adalah suatu pintu yang

kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Do'a adalah suatu pintu yang besar diantara pintu ibadat yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.¹⁵

Berkumpul untuk membaca al-qur'an, dzikir, dan berdo'a secara berjama'ah merupakan suatu amalan yang baik sehingga perlu untuk dilakukan. dalam sistem upacara keagamaan. Secara khusus, hal ini mengandung empat aspek:¹⁶

1. Tempat upacara tradisi dilakukan
2. Saat-saat upacara tradisi dilakukan
3. Benda-benda dan alat-alat upacara tradisi yang digunakan
4. Orang yang melakukan dan memimpin upacara tradisi.

Hal-hal inilah yang akan digunakan sebagai kerangka dasar dalam menemukan dimensi Islam dalam upacara tradisi 'rasulan' di Mulusan Paliyan Gunungkidul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

97 ¹⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddeqy, *Pedoman Dzikir dan Do 'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989, hlm. 379

Rencana penelitian kualitatif ini disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang akan dikemukakan pada uraian dibawah. Perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif antara lain adalah sebagai berikut. Pada Bogdan and Taylor¹⁷ dikemukakan bahwa pembedaan antara pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sebenarnya dapat ditelusuri pada adanya dua perspektif teoritis pada kajian ilmu-ilmu sosial, yaitu *positivism* dan *phenomenological*. Dalam kegiatan pendukung *positivism* dihasilkan data kuantitatif dalam upaya pencarian “*facts*” dan “*causes*” melalui beraneka cara: survey, inventories, dan analisis demografis.

Sedangkan dari kegiatan penganut *phenomenologist* dihasilkan data deskriptif dalam upaya pencarian pemahaman (*understanding*) melalui cara-cara: pengamatan terlibat, *open-ended interview*, dan dokumen-dokumen pribadi. Kegiatan ini dilakukan agar phenomenologist dapat melihat dunia sebagaimana si subyek melihatnya. Data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.

Pembedaan diatas tidak berarti bahwa positivist tidak dapat mempergunakan metode kualitatif untuk mencapai tujuannya. Bagi mereka data deskriptif dapat dilihat sebagai indikator nilai-nilai, norma-norma

¹⁷ Bogdan, Robert and Steven J. Tailor. Introduction To Qualitative Research Methods. *A Phenomenological Approach To The Social Sciences*. (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1975). Hlm. 2, 4-5

kelompok dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya, yang berperan sebagai faktor penentu dari sikap (*behavior*) manusia.

Oleh pendukung *phenomenologist* juga dikemukakan bahwa bila manusia direduksi menjadi angka-angka, akan berakibat kehilangan pengamatan atas sifat subjektif dari sikap manusia. Melalui metode kualitatif dapat diketahui manusia-manusia secara pribadi, dan dapat dilihat bagaimana mereka mengembangkan sendiri definisi-definisi tentang dunia. Lebih jauh lagi, melalui metode ini dapat digali konsep-konsep yang essensinya hilang pada penelitian dengan pendekatan lainnya.

Dalam pembedaan antara kedua pendekatan ini oleh Bailey¹⁸ dikemukakan pentingnya peran pengukuran (*measurement*) atas konsep-konsep dalam penelitian sosial. Bila perihal pengukuran (*measurement*) atas konsep-konsep tidak dilakukan dengan memadai, dapat berakibat gagalnya penelitian yang bersangkutan.

Pada kegiatan pengukuran (*measurement*) dipergunakan angka-angka untuk mengukur konsep-konsep atau variabel-variabel. Perihal tingkat (*level*) pengukuran (*measurement*) dibedakan antara pengukuran-pengukuran: nominal, ordinal, interval, dan ratio. Urutan aneka jenis pengukuran ini juga menunjukkan peningkatan hakekat, dalam arti pengukuran yang berikut

¹⁸ Bailey, Kenneth D. *Methods Of Social Research*. Second Edition. (London: Collier Macmillan Publisher, 1982).hlm. 61-66

memiliki semua kategori pengukuran sebelumnya ditambah dengan beberapa kategorinya sendiri.

Pada penerapan metode kualitatif diterapkan pengukuran nominal, baik untuk kategori nama-nama maupun numeric. Pengukuran nominal ini pada intinya adalah sistem klasifikasi. Pada pengukuran ini paling tidak diperlukan dua kategori, dan kategori-kategori tersebut harus: jelas berbeda (*distinct*), *mutually exclusive*, dan *exhaustive*.

Sedangkan pada penerapan metode kuantitatif diterapkan pengukuran ordinal, interval, dan ratio. Pada pengukuran ordinal harus ada kategori-kategori serupa dengan pada pengukuran nominal, tetapi bila pada pengukuran nominal kategori-kategori tersebut berada pada tingkat (*level*) dan nilai (*value*) yang sama, maka pada pengukuran ordinal nilai kategori-kategori tersebut diurutkan berdasarkan rankingnya.

Sedangkan pada pengukuran interval, disamping harus ada kategori-kategori pada jenis-jenis pengukuran yang telah disebutkan di atas, pada pengukuran ini juga dapat ditunjukkan seberapa unit besarnya ranking-ranking yang ada.

Pada pengukuran ratio, disamping operasi numeric berupa penambahan dan pengurangan sebagaimana yang dijumpai pada pengukuran interval, juga dimungkinkan perkalian dan pembagian. Untuk keperluan ini diperlukan titik nol (*zero point*) mutlak, tetap, dan ditentukan tidak sewenang-wenang (*nonarbitrary*).

Lebih rinci lagi oleh Guba dan Lincoln¹⁹ diuraikan perbedaan paradigma maupun karakteristik metodologis antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Perbedaan paradigma antara kedua jenis penelitian ini dapat dikaji pada: teknik yang digunakan, kriteria kualitas, sumber teori, persoalan kausalitas, tipe pengetahuan yang digunakan, pendirian dan maksud penelitian.

Sedangkan karakteristik metodologi antara kedua jenis penelitian ini dapat dilihat pada: waktu penetapan pengumpulan data dan analisis, desain, gaya, latar, perlakuan, satuan kajian dan unsur kontekstual.

Ada 6 asumsi yang dapat dijadikan rujukan untuk pemilihan rencana kualitatif bagi suatu penelitian, yaitu:

1. Perhatian peneliti kualitatif lebih dipusatkan terutama pada proses dibanding hasil;
2. Minat peneliti kualitatif adalah pengartian (*meaning*) : bagaimana manusia memberi arti pada kehidupannya, pengalamannya, dan pandangan tentang kedudukannya di alam semesta;

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit P.T. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.15-16

3. Instrumen utama dalam pengumpulan maupun analisis data dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri, dibanding instrumen pengumpulan dan analisis data lainnya;
4. Penelitian kualitatif meliputi juga penelitian lapangan. Peneliti harus mengunjungi masyarakat yang diteliti, setting, lokasi, atau lembaga terkait untuk mengamati sikap-tindak mereka pada setting yang alamiah;
5. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, jadi perhatian peneliti adalah terhadap proses, pengartian, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar;
6. Proses dalam penelitian kualitatif adalah induktif, jadi oleh peneliti dibangun abstraksi-abstraksi, konsep-konsep, hypotesa-hypotesa, dan teori-teori dari detail-detail.

Pada akhirnya harus diperhatikan sifat dan hakekat dari penelitian kualitatif yang pada dasarnya adalah sangat **“context bound”**.

2. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah di Mulusan Paliyan Gunungkidul.

3. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber:

- a. Sumber bibliografis dan dokumentasi, yaitu data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, maupun laporan-laporan hasil penelitian.

Sumber data pustaka akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis tentang pelaksanaan upacara tradisi rasulan.

- b. *Kedua*, data yang berasal dari penelitian dan observasi lapangan. Data lapangan ini dikumpulkan dengan beberapa instrumen. seperti observasi, angket, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data jenis ini akan diperlakukan sebagai sumber-sumber primer yang mendasari hasil penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan data-data dan mengamatinya, dari aspek kelengkapan, validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.
2. Membuat klasifikasi dan sistematisasi data, lalu diformulasikannya dengan pokok masalah yang ada.
3. Melakukan analisa lanjutan terhadap data-data yang telah diklasifikasi dan disistematisasi dengan menggunakan dalil, teori dan konsep pendekatan yang sesuai sehingga memperoleh kesimpulan yang benar.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi partisipan dianalisis secara kualitatif. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif maka analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, interpretasi data dan bahkan dengan penulisan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian akan disajikan dalam wujud narasi deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan. Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II, merupakan gambaran singkat tentang wilayah penelitian, yaitu desa Mulusan, Paliyan, Gunungkidul. Bab ini berisi tentang kondisi geografis, keadaan sosio-ekonomi masyarakat dan sarana-sarana yang ada di desa Mulusan, Paliyan Gunungkidul. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan pelaksanaan upacara tradisi rasulan.

Selanjutnya, Bab III membahas mengenai inti dari penelitian ini, yaitu dimensi-dimensi Islam dalam upacara tradisi rasulan.

Bab selanjutnya, adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di depan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pelaksanaan upacara tradisi rasulan pada dasarnya merupakan ungkapan syukur warga masyarakat atas keselamatan, kesejahteraan yang diberikan oleh Allah Swt. Kegiatan ini biasanya dilakukan sehabis panen. Upacara tradisi Rasulan merupakan upacara tradisional, yang dalam penyelenggaraannya sarat dengan nuansa-nuansa nilai Islam. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari adanya bacaan-bacaan al-Qur'an yang dikumandangkan sewaktu pemimpin upacara membacakan do'a. Meskipun demikian, bukan berarti rasulan merupakan upacara keagamaan, karena dalam prakteknya banyak mendasarkan pada tradisi-tradisi Jawa. Karena itulah, lebih tepat jika disebut sebagai upacara tradisional Jawa.
2. Pola pelaksanaan upacara tradisi rasulan meliputi; tahap persiapan, tahap sebelum upacara di laksanakan, dan tahap berlangsungnya upacara. Berkaitan dengan pola pelaksanaan tersebut ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu, tempat upacara dilangsungkan,

waktu dilaksanakan, benda-benda yang digunakan, orang-orang yang terlibat dalam upacara, pantangan-pantangan yang harus dihindari, unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

3. Sementara itu, dimensi-dimensi Islam dalam upacara tradisi rasulan secara implisit dapat dilihat dalam taushiyah-taushiyah yang disampaikan oleh Kyai pemimpin upacara tradisi rasulan. Beberapa hal yang selalu disampaikan dalam taushiyah adalah, *pertama*, ajakan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah. *Kedua*, ajakan kepada masyarakat untuk meningkatkan dzikir kepada Allah agar masyarakat tidak terjerumus dalam kesesatan. *Ketiga*, ajakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Hal ini terkait erat dengan kondisi kebanyakan warga masyarakat yang meskipun menyatakan beragama Islam, namun dalam praktek kesehariannya tidak pernah mengamalkan ajaran agama. *Keempat*, ajakan untuk membangun ukhuwah Islamiyah diantara warga masyarakat. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kemajuan masyarakat secara bersama-sama. Kemudian, *Kelima*, Taushiyah tentang persamaan manusia di hadapan Allah. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi untuk lebih menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat.

B. Saran-saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih sangat besar kemungkinannya untuk dikembangkan lebih lanjut. Khususnya yang berkaitan dengan penggalian nilai-nilai islam di dalamnya.
2. Ke depan sangat menarik jika tradisi rasulan dijadikan sebagai sebuah potensi budaya yang dikemas dengan pendekatan pariwisata. Sehingga dapat menguntungkan masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik Pratumnya, 'Konsep dan Metode Dakwah di Kalangan Generasi Muda', *makalah* disampaikan pada silaturahmi dan dialog dakwah Generasi Muda, Bandung, 24-26 Maret 1989
- Amrullah Achmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983
- Bailey, Kenneth D. *Methods Of Social Research*. Second Edition. London: Collier Macmillan Publisher, 1982
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. *Introduction To Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach To The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1975
- Budhi Santoso, *Analisis Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud, 1983
- Data Monografi Demografi Desa Mulusan, tahun 2002
- Deden Efendi, "Sinkretisme Islam Dalam Konteks Lokal", *Pikiran Rakyat*, Selasa, 18 Maret 2003
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1986
- Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan da'i*, alih bahasa: Ibnu Burdah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1972
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit P.T. Remaja Rosdakarya, 1994

- Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986
- Soepanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992
- Sucipto Hadi Pramono, "Enaknya Penelidikan Islam-Jawa", *Suara Merdeka*, Minggu, 8 September 2002
- T.M. Hasbi Ash-Shiddeqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Ulil Abshar Abdala, "Serat Centhini, Sinkretisme Islam, dan Dunia Orang Jawa *Kompas*, Jumat, 4 Agustus 2000
- Wiji Hidayati, 'Fungsi Upacara Pitung Leksan Bagi Masyarakat Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta', dalam *Jurnal Penelitian Agama* Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nomor 18, tahun VII Januari-April 1998,